



**KHOTBAH JUMAT KETUA DPR RI
DI MASJID ISTIQLAL JAKARTA**

JUMAT, 15 JULI 2011

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
2011**

PANDANGAN UMMAT ISLAM TERHADAP PANCASILA

Oleh Dr. H. Marzuki Alie
Khotbah Jumat disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta
Jumat, 15 Juli 2011

Adzan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ

أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا

هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.
أَمَّا بَعْدُ؛

Sidang Jum'ah yang dimulihkan Allah,

Dengan terlebih dahulu mempersembahkan rasa syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*, saya mengajak kepada

kita semua agar lebih memperkuat iman dan taqwa kita kepada Allah *subhanahuwa wata'ala*. Selalu menjaga, mempertahankan dan terus berupaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, sebab hanya dengan ketaqwaanlah kita selamat di hari pengadilan nanti.

Sesuai dengan surat al Fatihah yang selalu kita baca dalam Sholat kita,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada-Nya lah kita menyembah dan hanya kepada-Nya lah kita memohon pertolongan. Saya kira, sudah sepantasnyalah kita selalu memohon perlindungan dari Allah, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,

Iman dan taqwa yang ada pada diri seseorang, memang selalu mengalami pasang naik dan pasang surut. Demikian pula rasa syukur kepada Allah SWT. Seringkali rasa syukur

itu, selalu muncul dari rasa ketidakpuasan kita atas jalannya pembangunan negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan, muncul pula keputus-asaan kita terhadap jalannya negeri ini, dengan mengatakan bahwa negara ini akan bangkrut, lebih enak hidup di era masa lalu daripada masa sekarang, dan seterusnya. Bahkan muncul keinginan untuk mengganti bentuk NKRI dan dasar negara pancasila dengan dasar dan ideologi lain, karena dianggapnya negeri ini akan membawa kearah kegagalan.

Pancasila yang sejak kemerdekaan Indonesia telah dasar persatuan dan ideologi bangsa ini mulai terkikis dan dilupakan. Kecenderungan untuk mengganti Pancasila, bahkan muncul pula dalam benak ummat Islam. Ada keinginan ummat untuk kembali menerapkan syariat Islam dan merubah negara ini menjadi negara Islam.

Kegelisahan ini memang seringkali muncul di benak ummat Islam, bukan hanya sekarang saja, tetapi bahkan pemikiran ini ada sejak dasar negara ini dirumuskan. Namun, **founding fathers** pendiri negara ini akhirnya bersepakat untuk tidak membangun negara ini berdasarkan hukum atau ajaran agama tertentu.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,

Indonesia adalah negara berdasarkan Pancasila, bukan negara Islam, meski bukan negara sekuler. Kalimat ini, mungkin masih dirasa ambigu dan terdengar absurd. Akan tetapi, fakta historis telah membuktikan bahwa itulah cara terbaik, **(the right way)**, bagi masyarakat Indonesia untuk mendiskripsikan ideologi negara mereka.

Pada sidang BPUPKI, 29 Mei-1 Juni 1945, yang membicarakan bentuk negara, batas negara, dasar negara dan hal lain terkait pembentukan konstitusi bagi sebuah negara baru, ada dua aliran yang muncul: yakni golongan Islamis yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan golongan nasionalis, yang menginginkan pemisahan urusan negara dan urusan Islam.

Golongan nasionalis yang menolak menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, juga banyak sekali yang beragama Islam dan muslim. Namun, mereka melihat kenyataan kenyataan bahwa non-Muslim juga ikut berjuang melawan penjajah untuk mencapai kemerdekaan. Sehingga golongan ini juga menegaskan, bahwa untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam akan memposisikan penganut agama lain (non-Muslim) sebagai warga negara kelas dua.

Pembahasan dasar negara di BPUPKI adalah panitia kecil yang terdiri dari 9 (Sembilan) orang. Yaitu Sukarno, M. Hatta, AA

Maramis, Ahmad Subardjo dan Muhamad Yamin, yang keempatnya mewakili golongan nasionalis. Sementara yang mewakili golongan Islamis adalah Abikusno Tjokrosujoso, Abdul Kahar Muzakkir, Agus Salim, dan Wahid Hasjim.

Setelah melewati perdebatan panjang akhirnya sebuah kompromi politik sebagai **modus vivendi** (kesepakatan luhur) dalam bentuk Piagam Jakarta dapat dicapai pada 22 Juni 1945. Dalam kesepakatan luhur itu, disepakati bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Hal ini merupakan jalan tengah antara konsep negara sekuler dan negara Islam.

Muhammad Hatta, ketua pertemuan rapat, setelah berkonsultasi dengan 2 tokoh golongan Islamis yang menonjol, yaitu Teuku Muhammad Hassan dan Kasman Singodimedjo, menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta, menjadi kalimat Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam pandangan Ki Bagus Hadikusumo, kalimat Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan aspek monoteisme dalam prinsip kepercayaan kepada Tuhan dan hal itu sesuai dengan ajaran Islam tentang tawhid. Akan tetapi untuk kebanyakan orang Indonesia, UUD dengan sila 1 Pancasila seperti itu dianggap netral, karena meski telah menghilangkan aspek eksklusivisme Islam, juga tidak sepenuhnya bisa dianggap mendukung sekulerisme.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,

Ada sebagian ummat Muslim, yang memandang bahwa perubahan Pancasila dari Piagam Jakarta menjadi seperti yang ada sekarang, sebagai wujud kekalahan politik wakil-wakil Muslim, dan secara umum, sebagai simbol kekalahan kaum Muslim di Indonesia.

Akan tetapi, tidaklah demikian jika kita memandang bahwa Pancasila versi yang ada sekarang sebagai **wujud kemenangan politik wakil-wakil Muslim, dan bahkan kemenangan kaum Muslim di Indonesia.** Dari pandangan bahwa Islam menghendaki para pengikutnya untuk berjuang bagi kebaikan universal (rahmatan li al-alamn), seharusnya tidak perlu menolak Pancasila (dan UUD 1945), karena ia sudah sangat Islami.

Sifat Islami keduanya didasarkan pada 2 pertimbangan yakni: **Pertama**, nilai-nilainya dibenarkan oleh ajaran agama Islam, dan **Kedua**, fungsinya sebagai nilai-nilai kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan sosial-politik bersama. Kedudukan serta fungsi Pancasila dan UUD 1945 bagi umat Islam, sekalipun tidak dapat disamakan, sebenarnya dapat dianalogkan dengan kedudukan serta fungsi dokumen politik pertama dalam sejarah Islam, yang dikenal sebagai Piagam Madinah (mitsaq al-madinah) pada masa-masa awal setelah hijrah Nabi SAW.

Nabi SAW di Yastrib (Madinah) membuat perjanjian antara orang-orang Muhajirin (orang Islam Mekkah yang hijrah bersama Nabi), Ansar (penduduk Muslim Madinah) dan orang-orang Yahudi. Perjanjian inilah yang disebut sebagai Piagam Madinah.

Pancasila melalui slogannya Bhineka Tuggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua), mengandung makna bahwa meskipun masyarakat Indonesia sangatlah plural baik dari segi agama, suku bangsa, bahasa dan sebagainya, tetapi mereka diikat dan disatukan oleh sebuah landasan hidup bersama (common platform) yakni Pancasila. Secara serupa, Piagam Madinah juga merupakan rumusan tentang prinsip-prinsip kesepakatan antara kaum Muslim Madinah dibawah pimpinan Nabi SAW dengan berbagai kelompok non-Muslim di kota itu untuk membangun tatanan sosial-politik bersama.

Di dalam Piagam Madinah, salah satunya dinyatakan tentang hak kewarganegaraan dan partisipasi kaum non-Muslim di kota Madinah yang dipimpin Nabi SAW. Kaum Yahudi yang semula merupakan himpunan suku-suku juga diangkat statusnya oleh Piagam itu menjadi warga negara yang sah. Jadi, dengan Piagam itu Nabi ingin memproklamirkan bahwa semua warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, adalah satu bangsa atau **umma wahida**, dan memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa ketika orang-orang Arab melakukan gerakan-gerakan pembebasan ke daerah-daerah diluar Arabia, dan mendapatkan masyarakat yang plural dan majemuk, maka yang pertama kali mereka lakukan adalah mengatur hubungan antar kelompok itu dengan mencontoh praktek dan kebijaksanaan Nabi sewaktu di Madinah dahulu.

Hadirin jamaah Jumat yang berbahagia,

Sebanding dengan kaum Muslim Indonesia dalam menerima Pancasila dan UUD 1945, orang-orang Muslim pimpinan Nabi SAW itu menerima Konstitusi Madinah adalah juga atas pertimbangan nilai-nilainya yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan fungsinya sebagai kesepakatan antar golongan untuk membangun tatanan kehidupan sosial-politik bersama.

Saya berkesimpulan bahwa, **sikap umat Islam Indonesia yang menerima dan menyetujui Pancasila dan UUD 1945, dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya dari segala segi pertimbangan.** Dari sudut pandang itu pula, kita harus menilai kesungguhan para founding fathers dan para tokoh Islam yang selalu menegaskan, bahwa antara Islam serta kaum Muslim Indonesia dan Pancasila serta UUD 1945 **tidak ada masalah.**

Kesulitan-kesulitan sosial-politik yang melanda bangsa dan negara kita **tidak harus selalu** dilihat dalam kerangka hubungannya

dengan Pancasila dan UUD 1945, melainkan sebaiknya, juga dilihat kaitan-kaitan lainnya serta dicarikan pemecahannya.

Kecenderungan untuk mencari jawaban atas suatu kesulitan sosial-politik yang datang dari suatu kelompok dengan mengkaitkannya kepada hal-hal yang prinsip (seperti Pancasila dan UUD 1945), adalah satu kemampuan berpikir yang sederhana dan ketidakberanian menghadapi kenyataan persoalan. Atau, mungkin juga hal itu dilakukan karena mengharap keuntungan sosial-politik dengan mudah tetapi berakibat kerusakan negara menjadi makin parah dan persoalan yang sebenarnya tidak terselesaikan.

Dengan demikian, saya berharap, bahwa ummat Islam lebih terbuka dan berani untuk menyelesaikan masalah sosial-politik yang ada, dengan tidak berputus asa, dan merusak NKRI yang sudah dibangun oleh founding fathers kita. Problem pembangunan dan pencapaian kesejahteraan adalah bagian dari proses mencapai cita-cita bangsa, yang harus dilalui dengan ijtihad yang panjang dan tidak kenal lelah. Karena pada dasarnya ijtihad untuk membangun bangsa ini, adalah kewajiban kita semua, termasuk Ummat Islam sebagai warganegara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Demikianlah khotbah yang saya sampaikan pada kesempatan ini. Mudah-mudahan Allah selalu mengampuni segala kealpaan dan kesalahan kita, *amin ya robbal alamien*.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ،

وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ

الْحَكِيمِ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ

الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،

فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لَا
أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ

تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

فِيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ تَقَاتِهِ،

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

والتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ،

وَأَرَنَا الْبَاطِلَ بِأَطْلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ

لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ

يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ